

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mukromin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
mukromin@unsiq.ac.id

Abstract

Al-Ghazali is a popular Muslim figure, with thoughts on education based on religion. Being able to realize education as a strategic tool and media in transforming religious doctrines. Al-Ghazali's thinking in the field of education places more emphasis on empiricism, this is because al-Ghazali attaches great importance to education of students. According to him, it depends on parents and people who educate him.

Keywords; Al-Ghazali, Islamic education, educational objectives, curriculum, learning methods

Abstrak

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh islam populer, dengan pemikirannya tentang pendidikan yang berdasarkan agama. Sehingga mampu menjadikan pendidikan sebagai alat dan media yang strategis dalam transformasi doktrin-doktrin keagamaan. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan itu lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena al-Ghazali sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak itu tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya.

Kata kunci; Al-Ghazali, pendidikan islam, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran

Biografi dan Latar Belakang

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H / 1059 M dan meninggal pada tahun 505 H / 1111 M.¹ Ayahnya seorang pemintal wol, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.² Al-Ghazali dua bersaudara, ayahnya ketika akan meninggal ia berpesan kepada shahabatnya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Shahabatnya segera melaksanakan wasiat tersebut, kedua anak tersebut dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayahnya habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.³

Semasa hidupnya dari sejak kanak-kanak hingga dewasa, ia pernah belajar kepada beberapa guru antara lain yaitu ;Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Tus, Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani, dan al-Juwaini, dan Imam al-Haramain. Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al-Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "Laut yang dalam nan menenggelamkan" (*Bahrin Mughriq*).⁴ Karya Imam al-Ghazali antara lain *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz*, *Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tasbin al-Ma'akidz*, dan *al-Mabadi'*

1 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. III, hlm, 159.

2 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, (Studi Tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali,), (terj.), Agil Husin al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari judul asli kitab Mazahib fi at-Tarbiyah Bahstun fi al-Mazahib at-Tarbawy 'inda al-Ghazali*, Semarang : Thoha Putra, 1993, Cet., I hlm. 9.

3 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. I, hlm. 81

4 *ibid*, 82

wa al- Ghayat fi Fann al-Khalaf.⁵ Dan masih banyak lagi karangan-karangan beliau, dalam ilmu kalam, *Ghayah, al-Maram fi ilm al-Kalam*, dalam bidang tasawuf, *Ihya Ulum al-Din*, dalam ilmu Hukum, *Islam al-Musyasyfa*, dalam ilmu filsafat, *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*. Oleh karena itu banyak keahlian yang dikuasai Imam al-Ghazali secara prima, jadi tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat berbagai gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam*, *Syaikh al-Sufiyin* dan *Imam al-Murabin*.⁶

Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas dan menguraikan tentang pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam, maka perlu dijelaskan secara singkat tentang pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Memahami pendidikan berarti melihat atau mengaca Islam dalam waktu. Islam sebagai komponen yang melintasi perjalanan sejarah mengambil tempat pada bagian terpenting didalam meluruskan liku-liku perubahan, dengan menampilkan fungsi pokoknya sebagai jalan dan pengendali yang membendung aliran kesesatan.

Melalui saluran pendidikannya, Islam memberikan arti tersendiri terhadap pemikiran-pemikiran pada pemeluknya. Kata Islam adalah bentuk masdar dari akar kata aslama, yuslimu, Islaman yang mempunyai arti tunduk dan patuh, beragama Islam.⁷ Arti yang lebih luas Islam adalah sebagai ajaran yang bersumberkan wahyu Allah, disampaikan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad untuk kesejahteraan manusia baik dunia maupun

5 Abuddin Nata, *Op Cit*. 83

6 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999, hlm. 160

7 Agus Basri, *Pendidikan Sebagai Penggerak Pembaharuan*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984, hlm, 18

akhirat.⁸

Sedangkan arti pendidikan menurut beberapa tokoh, diantaranya adalah: Pasaribu dan Simanjuntak, Pendidikan adalah “Usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, untuk mendorong, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya seta mengubah diri sendiri dari kualitas yang satu ke kualitas lainnya yang lebih tinggi.⁹

Sayyid Sabiq,

والمقصود بالتربية : اعداد الطفل بدنيا وعقليا وروحيًا حتى يكون
عضوانا فعالا في نفسه ولامته

Artinya : “Maksud dari pada pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak dalam hal badan, akal dan jiwa, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya.¹⁰

Ahmad D. Marimba, memberikan definisi, pendidikan Islam adalah: “Bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Sedangkan menurut pendapat Imam al-Ghazali adalah Usaha yang baik, menuju jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapatlah dimengerti bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani yang

8 *Ibid*, 18

9 Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional*, Bandung : Tarsito, 1978, hlm, 16

10 Sayyid Sabiq, *Islamuna*, Libanon, Dar al-Kitab al-‘Arabi, Beirut, 1956, hlm. 237

11 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma’arif, Cet. 1974, hlm, 26

12 Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994, 139

berdasarkan ajaran Islam menuju ke arah terwujudnya suatu kepribadian utama yang integral, terpadu, dan harmoni secara Islam, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan manusia secara umum.

Pemikiran Bidang Pendidikan Islam.

Patut juga, sebelum kita mengkaji pendidikan Islam dan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, agar kita mengkaji ideologi Islam dengan metode yang digunakan zaman sekarang. Disitu kita meninjau paradigma Islam tentang individu dan masyarakat agar kita dapat menterjemahkan paradigma ini, dalam bidang pendidikan kepada metode alam atau tindakan yang dipegangi oleh pendidikan Islam dalam dunia modern yang memerlukan sifat menyeluruh, utuh, dan kemanusiaan yang ada dalam Islam.

Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan lebih dulu kita harus mengetahui dan memahami pemikiran al-Ghazali yang berkenaan berbagai aspek, antara lain peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik dan murid. Dalam peranannya, pendidikan itu sangat menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan itu lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak itu tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah Muhammad saw. Yang menegaskan :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ
عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya : "“*Hâjib bin al-Walid* menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) *Muhammad bin harb* menceritakan kepada kami (yang berasal) dari *al-Zubaidi* (yang diterima) dari *al-Zuhri* (yang mengatakan) *Sa'id bin al-Musayyab* memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari *Abu Hurairah* bahwa ia berkata, *Rasulullah saw* bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) *fitrah*, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama *Yahudi*, *Nasrani*, atau bahkan beragama *Majusi*, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat atau putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? " (HR Muslim).

Memahami pesan hadist ini, menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia akan kembali mendapatkan fitrahnya yang asasi.¹³ Paling tidak ada empat hal penting yang didapati melalui

13 Lihat Sutrisno, dalam Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : 2006, hlm. 54 “kata *fitrah* berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), ciptaan, agama, dan lain-lain (lihat Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, oleh Ahmad Warson Munawwir, Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984) hlm. 1142. *Fitrah* bermakna *jabillah insaniyah* yang menghimpun dua kehidupan, *jasmania hewaniyah* dan *rokhani malakiyah*, padanya tersedia potensi yang tersedia untuk mengenal alam *syahadah* dan alam ghaib (lihat Muhammad Rasyid Ridla, *Wahyu Illahi Kepada Muhammad*, Dunia Pustaka Jaya) hlm. 397. *Fitrah* berarti pengakuan ke-Esaan Allah ketika janin masih ada di rahim ibunya (lihat Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’anul ‘Adzim*, Beirut Libanon, 1412 H.) hlm. 523. *Fitrah* berarti suci (lihat Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Ansori al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Cairo, Darus Sa’ab) hlm. 5160. *Fitrah* juga berarti dienu Islam (lihat ‘Alaudin Ali bin Mahmud al-Baghdadi, *Tafsir Khazin Musammah Lubabut Ta’wil fi Ma’ani Tanzil*, Beirut, Darul Fikr) hlm. 434. *Fitrah* berarti potensi dasar manusia. Dalam struktur jasmani dan rohani, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut *potensialitas* atau disposisi, dan menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Ibnu Taimiyah membagi *fitrah* manusia menjadi dua macam, yaitu *fitrah al-ghazirah* (*fitrah inheren*) dan *fitrah al-munazzalah* (*fitrah luar*)”.

pendidikan. *Pertama*, mengenalkan peserta didik tentang Allah SWT, sebagai pencipta alam dan juga yang menciptakan kita, yang atas karunia-Nya manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka kewajiban kita kepada Allah SWT, adalah kewajiban yang paling penting.

Dengan demikian kewajiban kita yang paling pokok atau dasar adalah mengenal Allah SWT, dan beribadah kepada-Nya. Begitu kita mengetahui kebenaran lewat pendidikan, makin jelaslah kebahagiaan kita, satu-satunya tujuan, terletak dalam melaksanakan jalan yang telah ditentukan oleh-Nya. Dan kita tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah SWT. *Kedua*, mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini. Apapun metode yang dipakai manusia dalam kehidupannya, apapun jalan yang ditempuhnya, sesungguhnya ia hanya mencari kebahagiaannya sendiri, hanya saja ia juga bertanggung jawab atas aktifitas tersebut. Dengan demikian, dia bisa menggunakan sarana-sarana yang ada untuk memenuhi kebutuhannya menghindari hilangnya hidup yang sangat berharga, modal yang paling utama untuk mewujudkan itu semua adalah dengan pendidikan.

Dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan manusia pada dasarnya berinvestasi dalam jangka panjang yang akan mengantarkannya kebahagiaan di masa mendatang. Memiliki pengetahuan merupakan kebajikan spiritual, manusia dibedakan dari binatang lainnya dengan kekuatan akal dan kekayaan pengetahuannya. Sedangkan sumber-sumber pengetahuan, menurut konsep Islam, bisa melalui wahyu Illahi yang mengandung ajaran Allah bahwa manusia memerlukan bimbingan secara tepat kepada kebenaran Illahi dan bahwa segala yang ada itu bersumber dari pengetahuan-Nya. Dan juga

bisa melalui intelek manusia dengan melalui percobaan dan penerapan. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, yang dengannya kita harus hidup dan bekerja sama. Bukankah Nabi kita Muhammad telah mengatakan yang artinya “Manusia yang paling baik adalah yang paling berguna bagi masyarakat”.

Sebagaimana kita ketahui, setiap individu manusia harus saling bantu membantu dan dengan demikian saling memperoleh manfaat dari upaya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan bersama mereka. Masyarakat yang terbentuk dari individu-individu seperti itu adalah laksana seorang manusia besar di mana individu-individu tersebut merupakan anggota-anggota badannya. Hubungan bermasyarakat atau sosial diciptakan untuk menjaga agar fitrah sosial kita tetap hidup dan dengan demikian menjamin kemajuan spiritual dan material serta membantu menyelesaikan masalah-masalah hidup kita dengan cara yang lebih baik. *Keempat* mengenalkan manusia akan alam inidan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri dan beribadah¹⁴ kepada Allah SWT., Sebagaimana

14 Kata ibadah dalam bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Ibnu Taimiyah memberikan penafsiran ibadah menurut syara' adalah dengan tunduk dan cinta, yaitu tunduk mutlak kepada Allah disertai dengan rasa cinta sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian batasan ibadah secara sederhana adalah segala aktifitas manusia yang Allah suka dan meridhoinya. Penegasan seperti itu memberikan pengertian bahwa ibadah bukan hanya berupa shalat, puasa, zakat dan haji saja tetapi mencakup segala aktifitas baik yang ada hubungannya dengan Allah yang disebut

firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat : 56 yang artinya “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. (Q.S. al- Dzariyat : 56)

Dalam penjabaran Tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Ghazali melalui ayat tersebut diatas dapat disederhanakan atau disimpulkan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah), dan memerintahkan beribadah kepada-Nya .¹⁵

Empat tujuan di atas meskipun saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama adalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni *ma'rifatullah* (mengetahui Allah dan bertaqwa kepada-Nya). Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kepada kita ke *ma'rifatullah*, Tuhan Pencipta semesta alam. Oleh karena itu pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT., dan memperoleh

ibadah “makhdhoh” maupun yang berhubungan dengan makhluk-Nya “aktifitas social” atau “ghairu makhdhoh”.

15 Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986, hlm. 3

ridha-Nya, dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Syekh Mustafa al-Ghalaini, menukil pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Idhatun al-Nasyi'in*, sebagai berikut :

الطُّفْلُ كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ، أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ
جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقْشٍ وَصُورَةٍ فَإِنْ عَوَّدَ الْخَيْرَ
وَعَلَّمَهُ نَشَاءً عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ
أَبَوَاهُ وَكُلَّ مَعْلَمٍ وَمُؤَدِّبٍ وَإِنْ عَوَّدَ الشَّرَّ وَاهْمَلَ شَقِيَّ وَهَلَكَ
وَكَانَ الْوَزْرَ فِي رِقَبَةٍ وَلِيَّهُ وَالْقَيْمَ عَلَيْهِ

Artinya : “Seorang anak sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali adalah suatu amanah yang dibebankan kepada kedua orang tuanya, yang hati anak tersebut masih bersih, bagaikan mutiara indah, bersih dari lobang dan gambar dan lukisan. Maka anak tersebut jika dibiasakan berbuat kebajikan dan diajarkannya maka ia akan tumbuh besar dengan membiasakannya pula, ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Ia akan bersama orang tuanya dan gurunya (pendidik) dalam hal mendapatkan pahala. Sebaliknya jika seorang anak dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan melakukan kejahatan dengan sendirinya ia akan celaka dan hancur maka dosanya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru (pendidik) yang mendidiknya.”¹⁶

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali, Mustafa al-Ghalaini memberikan komentar tentang pendidikan sebagai berikut :

التَّوْبِيَةُ هِيَ غَرَسُ الْإِخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نَفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقِيئِهَا
بِمَاءِ الْأَشَادِ وَالنَّاصِحَةِ حَتَّى تَصْبَحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ
تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ
تَحِبُّ تَرْبِيَتَةَ الطُّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ وَالْإِقْدَامِ وَالْجُودِ وَالصَّبْرِ
وَالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ وَتَقْدِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ
الْخَاصَّةِ وَشَرَفِ النَّفْسِ وَالْجَرَاءِ الْإِدْبِيَّةِ وَالذِّينِ الْخَالِصِ مِنْ
الشُّوَابِ وَالْمَدِينَةِ الْمُنْزَهَةِ عَنِ الْفَسَادِ وَالْحَرِيَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي
الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَحُبِّ الْوَطَنِ

¹⁶ al-Ghalaini Mustafa, Syekh, *Idhatun an-Nasyi'in*, Beirut : al-Ahliyah, 1993, hlm, 189

Artinya : “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang terpuji (utama) pada jiwa para pemuda dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat yang baik sehingga menjadi sifat yang kuat (karakter), dan diharapkan hasilnya (buahnya) juga utama, baik dan cinta beramal untuk kemaslakhatan tanah air (Negara), anak wajib dididik antara lain : Perwira (pemberani), berpandangan atau berwawasan maju, dermawan suka menolong orang lain, tahan uji tidak mudah menyerah, ikhlas tanpa pamrih dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi maupun organisasi, berkepribadian mulia, bertanggung jawab, beragama yang bersih dari bid'ah, berwawasan modern, kebebasan yang beradab dalam berfikir dan berbuat, dan cinta tanah air (bangsa dan Negara).”¹⁷

Melalui pendidikan Islam peserta didik dilatih melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan jahat. Pelatihan semacam ini memungkinkan terbentuknya kebiasaan baik pada peserta didik. Kebiasaan baik yang dilakukan peserta didik akan membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula. Jika peserta didik berhasil mencapai kepribadian yang baik (kepribadian Muslim) tentu kehidupan mereka menjadi baik. Jika kehidupan mereka selalu dalam kebaikan, maka mereka mencapai pada tahap kebahagiaan. Dengan demikian, maka pendidikan seharusnya bisa mewujudkan generasi yang berkualitas, bermoral dan berkarakter kuat yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam sebuah syair disebutkan posisi generasi muda harapan bangsa,

ان في ايديكم امرا الامتة # وفي اقدامها حياتها

artinya: “Sesungguhnya hanya ditangan kalianlah urusan bangsa dan kemajuannya adalah kehidupan bangsa itu terwujud”.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm. 189-190

¹⁸ Hidayat Muhammad Mansur, *Tadris al-Lughoh al-Arabiyah*, Juz 1, Jakarta : CV. Biru, tt. hlm. 22

Pendidik dan Anak Didik

Menurut al-Ghazali pendidik itu harus mempunyai 3 (tiga) syarat : *Pertama*, mempunyai pengetahuan yang lebih, *Kedua*, mempunyai kewibawaan, *Ketiga*, mempunyai kasih sayang terhadap muridnya.¹⁹ Sejalan dengan tujuan diatas seorang pendidik itu harus mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

1. Mencintai murid sebagaimana mencintai anaknya sendiri

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw, yang artinya “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti orang tua bagi anaknya” (H.R. Abu Daud)²⁰

Dalam hal ini seorang pendidik kedudukannya lebih tinggi dari pada kedua orang tuanya. Orang tua sebagai sebab adanya ia lahir didunia dalam kehidupan yang fana’ (rusak) sedangkan seorang pendidik mengantarkan ia akan kehidupan yang lebih kekal yakni kehidupan akhirat. Dalam hal ini al-Ghazali membatasi pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang dengan maksud menuju akhirat, bukan ilmu yang hanya berorientasi pada dunia belaka.

2. Jangan mengharap materi sebagai tujuan utama, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan Rasulullah Muhammad saw.,
3. Harus mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, SWT.
4. Mencegah murid agar tidak jatuh pada perbuatan yang tercela, dengan pendekatan kasih sayang bukan pendekatan mencaci maki.

¹⁹ Bambang, Q. Anees, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm, 69

²⁰ Lihat al-Ghazali dalam “*Ihya Ulum al-Din*,” Thaha Putra Semarang, halaman 55.

5. Hendaknya seorang pendidik tidak mencela dihadapan seorang murid terhadap ilmu lain, seperti orang yang mengajar ilmu fiqh tidak mencela ilmu hadist dsb.
6. Hendaknya seorang pendidik memperhatikan kadar kemampuan akal anak didik agar ilmu yang disampaikan mudah difahami dan diikuti. Hal ini sejalan dengan petunjuk Nabi Muhammad saw., dalam hadistnya, yang artinya “Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk memposisikan manusia pada posisinya, serta untuk berbicara kepada mereka dengan memperhatikan kadar kemampuan akalnya” (H.R. Abu Daud)
7. Agar menyampaikan dengan simpel, mudah dipahami khusus terhadap murid yang memang pemahamannya terbatas.
8. Hendaknya apa yang ia ajarkan itu diamalkan bukan sebaliknya, yakni antara yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.²¹

Sejalan dengan diatas murid juga diharapkan bersikap sebagai berikut :

1. Hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang rendah dan tercela. Kata al-Ghazali ilmu itu adalah ibadah hati, rahasia shalat dan pendekatan batin kepada Allah maka dengan pendekatan jiwa yang bersih dari hal-hal yang bersifat rendah dan tidak baik, ilmu itu akan mudah masuk dalam jiwa dan sanubari.
2. Hendaknya ia menyedikitkan ketergantungannya pada persoalan duniawi tidak terlalu sibuk memikirkan hal-hal yang ada hubungannya dengan duniawi.
3. Hendaknya ia memuliakan guru dan bersikap rendah hati serta mencari pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya. Ilmu itu tidak akan bisa didapati kecuali dengan tawadhu’ dan memperhatikan

²¹ al-Ghazali, *Ibid*, 58

nasihat-nasihat seorang guru. Sebagaimana pepatah arab mengatakan yang artinya : “Ilmu itu akan menghancurkan seseorang yang sombong dan angkuh, sebagaimana banjir menghancurkan tempat-tempat yang tinggi”²²

4. Harus saling menyayangi dan tolong menolong sesama teman.
5. Mempelajari bermacam-macam ilmu dengan bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan ilmu dari tiap ilmu tersebut.²³

Kurikulum

Secara tradisional berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan pandangan al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan, ia membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok.²⁴ Pembagian al-Ghazali ini tampaknya didasarkan pada status hukum mempelajari ilmu pengetahuan. Secara bertingkat ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja hanya dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari tanggung jawab dan kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan al-Ghazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan member dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap Muslim, maka ilmu digolongkan sebagai

²² al-Ghazali, *Ibid*, 50

²³ Bisa juga dilihat pada, Suwito, dkk., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm., 84

²⁴ Ketiga ilmu pengetahuan tersebut adalah ilmu tercela, ilmu terpuji, dan ilmu terpuji pada tarap tertentu, dan dari ketiga ilmu tersebut beliau membagi lagi menjadi dua kelompok yaitu ilmu wajib, dan ilmu fardhu kifayah.

suatu kewajiban. Ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai fardhu ‘ain, dan wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia member contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya. Golongan kedua, ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorang pun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit.²⁵

Jadi dengan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia dalam kurikulum pendidikan dalam Islam, maka ada pemusatan atau spesialisasi pada sebagian ilmu sesuai dengan priode perkembangan sesuai dengan tingkat pendidikan. Secara umum kurikulum dalam pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman, sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini atau itu seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balghah, filsafat dan logika. Dengan demikian kurikulum dalam pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, serta berakhlak al-Qur’an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong, mengembangkan kehidupan disitu, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.

²⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz, 1, tt. Dar al-Kutub, hlm, 15

Metode

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan atau pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pendidikan atau pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Dan dalam metode pengajaran ia memakai metode keteladanan. (*Lisan al-hal Afshahu min lisan al-maqal*), Artinya : Contoh konkrit atau keteladanan itu lebih baik dari nasihat.²⁶ Pengaruh keteladanan sangat besar dalam proses pendidikan anak-anak bahkan samapai pada kehidupan manusia sehari-hari dalam pergaulan juga demikian. Hal itu kadang-kadang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang saleh apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang baik pula. Akan tetapi kadang-kadang juga bisa merusak dirinya apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang jahat, tidak berbudi pekerti yang luhur. Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya keteladanan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah SWT., menyuruh kita untuk mempelajari tindak tanduk Rasul-Nya dan menjadikannya contoh teladan yang sangat baik dan utama. Sebagaimana penegasan Allah SWT., dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat : 21.

Artinya :“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Sesungguhnya seorang pendidik atau guru adalah contoh yang baik bagi anak-anak

²⁶ Lihat al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*, hlm, 8

didiknya, jika ia benar-benar bisa memberi keteladanan yang baik. Namun, ia kadang-kadang juga bisa menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyestatkan anak-anak didik dan menggiring mereka kelembah duka dan kesengsaraan. Dalam hal ini menurut al-Ghazali, metode yang paling baik adalah metode “*uswah hasanah*” atau dengan kata lain contoh konkrit dari seorang pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya “*Bidayah al-Hidayah*” yang berbunyi “*Lisan al-Hal Afshahu Min Lisan al-Maqal*” artinya : “Contoh konkrit itu lebih mengena (baik) dari pada nasihat”.²⁷

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa imam al-Ghazali adalah ulama besar yang menaruh perhatian cukup besar terhadap pendidikan, corak pendidikan yang dikembangkan tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang fikih, tasawuf, dan tidak mengherankan karena dalam dua bidang tersebut al-Ghazali memperlihatkan kecenderungan yang besar. Konsep pendidikan yang dikemukakan selain sistematis²⁸ dan komprehensif²⁹, juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Kesimpulan

Menyimak pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan Islam dengan segala seluk beluknya, terasa sulit kiranya untuk menerima anggapan bahwa tokoh ini sering dikaitkan sebagai penyebab dari kemunduran kaum muslimin. Pernyataan-pernyataan yang bernada negatif terhadap al-Ghazali yang dikaitkan dengan kedudukannya sebagai seorang sufi, yang dalam pandangan umum berkonotasi dengan

²⁷ Al-Ghazali, *Ibid*.

²⁸ Sistematis ini diartikan sebagai susunan teratur, berurutan, Lihat Pius Apartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, hlm., 94

²⁹ Komprehensif adalah mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh, *Ibid*, hlm., 355

mementingkan kehidupan spiritual semata, barangkali sukar untuk dibenarkan sepenuhnya.

Malahan dalam pemikiran pendidikannya, al-Ghazali juga menganjurkan untuk memperhatikan perkembangan jasmani dan ruhaninya, dan mengarahkan kepada unsur kebahagiaan yang seimbang antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam memuat semacam motivasi dan sekaligus etos kerja bagi umat Islam untuk kehidupannya sendiri. Bagi al-Ghazali, seorang guru itu harus mampu mengantarkan anak didiknya kepada kebahagiaan bukan hanya dunia tetapi sampai akhirnya juga. Sedangkan bagi seorang murid agar dapat ilmu yang dikehendaki ia harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tidak terpuji, karena ilmu itu adalah cahaya maka cahaya ilmu tidak akan masuk pada jiwa yang kotor dan penuh dengan sifat-sifat yang rendah lagi tidak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. III.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001,
- Agus Basri, *Pendidikan Sebagai Penggerak Pembaharuan*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, Cet. 1974.
- al-Ghailaini Musthafa, Syekh, *Idhatun an-Nasyi'in*, Beirut : al-Ahliyah, 1993.
- al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*.
- al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, tt.
- al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz, 1, tt. Dar al-Kutub.
- Bambang, Q. Anees, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, (Studi Tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali,)*, (terj.), Agil Husin al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari judul asli kitab *Mazahib fi at-Tarbiyah Bahstun fi al-Mazahib at-Tarbawy 'inda al-Ghazali*, Semarang : Thoha Putra, 1993.
- Hidayat Muhammad Mansur, *Tadris al-Lughoh al-Arabiyyah*, Juz 1, Jakarta : CV. Biru, tt.
- Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986.
- Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional*, Bandung : Tarsito, 1978.
- Sayyid Sabiq, Islamuna, Libanon, *Dar al-Kitab al-'Arabi*, Beirut, 1956.
- Suwito, dkk., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.